



Tu'aini¹

MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN IBNU ARABI: DISKURSUS TENTANG KONSEP INSAN KAMIL

Abstrak

Tulisan ini bertujuan melakukan pengkajian tentang hakikat manusia dalam pandangan alquran dan menurut Ibnu Arabi, yaitu tentang konsep-konsep manusia dan insan kamil. Arabi adalah filsuf yang banyak menaruh perhatian tentang akar penciptaan manusia dikaitkan dengan Ilahi, Arabi banyak menuliskan karya-karya untuk keilmuan ini. Menurut Arabi manusia dalam penciptaannya itu sama, yang membedakannya ialah pada isi hatinya. Hati manusia dikatakan jelek apabila dikuasai oleh dua nafsu, yaitu nafsu syahwaniyah dan nafsu al ghalbiyyah. Hasil dari tulisan ini ialah konsep hakikat manusia dalam pandangan al-Qur'an dan menurut Ibnul Arabi, yaitu paradigma ontologis tentang struktur manusia dan epistemologi perspektif Ibnu Arabi. Sedangkan konsep-konsep tentang insan kamil menurut Ibnul Arabi, yaitu Tuhan dan manusia sempurna, ketidaksebandingan dan kesebandingan, hakikat manusia dan penyebutan nama dan manusia sempurna.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Manusia Sempurna, Keberadaan

Abstract

This paper aims to conduct a study of human nature in the view of the Koran and according to Ibn Arabi, namely regarding the concepts of humans and human beings. Arabi is a philosopher who pays a lot of attention to the roots of human creation which are related to God. Arabi wrote many works for this science. According to Arabi, humans are the same in their creation, the difference is in the contents of their hearts. The human heart is said to be bad if it is dominated by two passions, namely shahwaniyah lust and al ghalbiyyah lust. The result of this paper is the concept of human nature in the view of the Qur'an and according to Ibnul Arabi, namely the ontological paradigm of human structure and the epistemology of Ibn Arabi's perspective. Meanwhile, the concepts of human beings according to Ibnul Arabi, namely God and perfect humans, incommensurability and commensurability, human nature and the mention of names and perfect humans.

Keywords: Human Nature, Perfect Human, Existence

PENDAHULUAN

Hakikat manusia dalam pandangan islam bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT yang terdiri dari unsure materi dan imateri (jasmani dan rohani) di lain sisi manusia diciptakan Allah dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani (Surawan & Athaillah, 2021). Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian pada kejadian selanjutnya terjadi pencampuran bahan dari laki-laki dan perempuan, lalu masuk ke dalam rahim (Afrida, 2018). Di dalam rahim terjadi proses kreatif,tahap demii tahap membentuk wujud manusia sebagai berikut:

فَخَلَقْنَا مِنْ صَلْوَٰةٍ مِّنْ لَّيْلِ وَنَارٍ مِّنْ يَّوْمٍ اٰتٰتٍ مِّنْ اٰتٰتِ الْغٰیْبِ ۗ فَخَلَقْنَا الْمٰرِئَةَ الْكَاثِمَةَ ۗ هٰذَا رِجْسٌ مِّنْ رِّجْسِ الْاِنْسٰنِ ۗ لَٰكِنَّ كَثٰرًا مِّنْهُمْ لٰ يَفْقَهُوْنَ ۗ
 فَخَلَقْنَا مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقْنَا نَمًّا ۗ مَّكِيْنٌ قَرَارٌ فِيْ نُطْفَةٍ مُّجَعَلَةٌ نَّمًّا ۗ طِيْنٍ مِّنْ لَّيْسَلٍ مِّنْ الْاِنْسٰنِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
 الْخٰلِقِيْنَ اَحْسَنُ اللّٰهُ فَتَبٰرَكَ خَرًّا خَلَقًا ۗ اِنشَاءً نَّمًّا لِحَمًا ۗ اَلْعِطْ فَكَسَوْنَا مَاعِطَ الْمَضْغَةِ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami

jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (Q.s. Al-Mukminun: 12 – 14)

Dzat yang bersifat lahir dan batin itu menentukan postur manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yaitu dalam Q.S. Al-Isra, 70:

تَفْصِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ يٰۤاَعْلٰهُمُوَفَّضْنٰلِطَيِّبٰتِطَيِّبٍمِّنْهُمُوَرَزَقْنٰوَالْبَحْرَ الْبَحْرَ فِىْ هُمْوَحَمَلْنٰدَمًاۤاَبْنٰىۤاَكْرَمٰنًاۤوَلَقَدْ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Q.S. Al-Isra, 70).

Al-Qur'an mendefinisikan manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan-Nya, gambaran manusia sebagai makhluk sempurna dapat dilihat dari kemampuannya untuk menentukan tujuan hidup atau cita-cita itu adalah akhlakul karimah (Corbin, 1969). Sedangkan menurut para ahli dalam mendefinisikan manusia berbeda-beda. Perbedaan tersebut sebenarnya disebabkan oleh kenyataan kekuatan dan peran multidimensional yang dimainkan manusia sedang kecenderungan para ahli pikir hanya meninjau dari sisi yang menjadi titik pusat perhatiannya dan mengabaikan sisi yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang bergerak dari jaman ke jaman juga senantiasa memperkaya wawasan mereka tentang manusia pada zaman modern pendefinisian manusia banyak dilakukan oleh mereka yang menekuni bidang psikologi (Albina & Aziz, 2022).

Tulisan ini akan membahas hakikat manusia dalam pandangan al-Qur'an dan menurut Ibnu Arabi Ibnu 'Arabi yang bernama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdillah al-Ta'i al-Hatimi merupakan tokoh sufi besar yang bercorak falsafi. Dia dilahirkan pada hari Senin tanggal 17 Ramadan 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1163 M di Murcia, bagian tenggara Andalusia dan meninggal di Damaskus utara pada 22 Rabi' al-Thani tahun 638 H/16 Nopember 1243 M di usia 78 tahun (Chittick, 1989; Nawangsih & Achmad, 2022). Disebutkan bahwa dia banyak berguru dengan tanpa peduli latar belakang mereka, baik filosof, teolog, sufi, dan lain-lain. Tetapi mayoritas diantaranya adalah kaum sufi dengan sejumlah kelebihan yang mereka miliki. Misalnya adalah Ibnu Arabi mempelajari makna ibadah dari Abu al-Abbas al-'Arini, mempelajari tentang cara-cara memperoleh ilham ketuhanan dari Musa bin Imran al-Miritli, mempelajari tawakkal dari Abdullah al-Mawruri, mempelajari khalwat dalam kegelapan dari Abu Abdillah, mempelajari sabar dari Abu Yahya al-Darir, dan mempelajari muhasabah jiwa dan cara membersihkannya dari Abu Abdillah bin Mujahid dan Abu Abdillah bin Qasim. Terbukti banyak karya lahir dari tangannya. Diantaranya adalah al-Kibrit al-Ahmar, al-Isra ila Maqamil-Isra, Asrar Umm al-Qur'an, Asrar al-Qulub, Asrar al-Wahifial-Mikraj, Kitab al-Adab, al-Isharat ila Asmawa al-Sifat, Masādiq al-Asrār al-Qudsiyyah Anqa' Mughrib, Miskat al-Anwar, beberapa karyanya yang populer ialah seperti Shajarat al-Kawn, Fusus al-Hikam dan Futuhat al-Makkiyah, dan masih banyak lagi karya-karya Ibnu 'Arabi yang lain (Ali, 2017).

Menurut Ibnu Arabi (1914), manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya ialah isi hatinya. Hati manusia bisa jelek dan rusak manusia ada tiga nafsu; 1. Nafsu syahwaniyah, nafsu ini ada pada manusia dan ada pada binatang yaitu nafsu yang cenderung kepada kelezatan missal makanan, minuman dan syahwat jasmaniyah missal bersenang-senang dengan perempuan, kalau nafsu ini tidak dikendalikan maka manusia tak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonism. 2. Nafsu al ghalbiyyah; nafsu ini juga ada pada manusia dan ada pada binatang yaitu nafsu yang cenderung pada marah, merusak, ambvisi dan senang menguasai serta mengalahkan yang lain, nafsu ini lebih kuat dibanding nafsu syahwaniyyah; dan lebih berbahaya dan lebih berbahaya bagi pemilikinya jika tak terkendalikan. Syahwaniyyah cenderung pemaarah, sangat dengki, tergesahgesah, cepat bertindak untuk menaklukan musuhnya tanpa pertimbangan matang dan rasional. 3) Al-nafsu al-nathiqah; yaitu nafsu yang membedakan manusia dengan binatang (hewan yang lainnya) nafsu yang dengan nafsu ini manusia mampu berdzikir, mengambil hikmah, memahami fenomena alam, dan dengan nafsu manusia menjadi agung, besar citacitanya kagum terhadap anugerah Allah sehingga bersyukur, nafsu inii menjadikan manusia dapat

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan nafsu ini pula manusia dapat mengendalikan nafsu al-ghalbiyyah dan syahwaniyah suci dan tidaknya hati manusia tergantung nafsu mana yang paling dominan dalam hatinya (Ghozali, 2019; Adam, Ismail & Mahmud, 2022).

METODE

Penelitian ini berjenis kepustakaan/library research (Hamdanah, Surawan & Fahmi, 2023), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan hingga metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan menghasilkan data yang digunakan sebagai landasan teori berkaitan dengan permasalahan yang peneliti lakukan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk memperoleh data pada saat penelitian dengan cara mempelajari buku, literatur, dan sumber lainnya (Malisi, Fauziyah & Surawan, 2023). Dengan kata lain, penelitian ini bersumber dari data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Malisi, Surawan, Hasanah & Hanum, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Ontologis tentang Struktur Manusia

Ibnu Arabi memandang manusia memiliki susunan organisme struktural yang memiliki multi potensi. Hal ini dikarenakan manusia adalah representasi alam semesta dengan segenap macam-macamnya. Ibnu Arabi memandang alam semesta sebagai tempat tajalli (manifestasi) Tuhan, sedangkan manusia adalah wujud tajalli Tuhan yang paling nyata. Menurut Ibnu 'Arabi, ketika Tuhan ber-tajalli dalam wujud alam semesta maka alam itu masih belum menampilkan kesejatian asma-asma-Nya secara sempurna. Ibnu Arabi menggambarkan tajalli Tuhan dalam wujud alam ini seperti cermin yang rata atau bayangan yang belum menampilkan gambarnya (Murata, 1983; Siregar, 2017). Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini telah dibekali berbagai potensi diri. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah (Surawan & Mazrur, 2020). Oleh karena itu, pada diri manusia asma-asma Tuhan dapat dilihat dengan jelas. Sifat-sifat Tuhan ditampakkan dalam wujud manusia. Sehingga manusia disebut sebagai 'khalifah' atau mandataris Tuhan di muka bumi. Eksistensi manusia adalah seperti eksistensi Tuhan. Wujud manusia ialah seperti wujud Tuhan pula karena Tuhan adalah esensi manusia tapi manusia bukanlah esensi Tuhan. Sebagai 'khalifah' Tuhan yang menampilkan sifat-sifatnya maka wujud penciptaan manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Namun proses penciptaannya telah melewati semua tahapan-tahapan tanazzul seperti yang dikemukakan Ibnu 'Arabi (Izutsu, 1983).

Manusia sebagai mikrokosmos dalam rupa alam malakut juga mempunyai keserupaan dengan materi makrokosmos. Dalam hal ini misalnya Ibnu 'Arabi menganalogikan al-kursi sebagai wadah kerahasiaan dan cahayanya serupa dengan dada manusia sebagai tempat menghasilkan dan menyimpan pengetahuan. Dada seperti halaman yang mempunyai dua pintu, yaitu hati dan nafsu. Semua kebaikan yang muncul dari pintu hati dan keburukan yang muncul dari pintu nafsu keluar dari halaman dada dan menampilkan diri melalui anggota-anggota tubuh lainnya.

Epistemologi Perspektif Ibnu Arabi

Tentang epistemologi, Ibnu 'Arabi (1972) memandang ada dua macam pengetahuan. Pertama, al-ma'rifah berupa pengetahuan yang bisa didapat dari pengenalan langsung. Kedua, al-'ilm berupa pengetahuan intelek yang diperoleh dari penalaran-penalaran teoritis dan argumentasi yang rasional. Pengetahuan pertama secara langsung dimasukkan dalam jiwa atau kalbu (soul). Sedangkan pada yang kedua intensitasnya dimasukkan melalui intelek (mind). Pengetahuan jenis kedua ini tidak aman dari shakatau keragu-raguan dan kesalahan karena sifatnya mengandalkan kemampuan insani dan bersifat perolehan dari indera atau akal. Sebab jika sarana yang digunakan rentan dengan kecacatan dan kesalahan maka pengetahuan yang diperoleh darinya pun tidak aman dari hal yang sama (Daulai, 2021).

Oleh karenanya, bagi Ibnu Arabi (1972) satu-satunya jalan yang bisa meyakinkan dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas dengan sebenarnya ialah menyelami langsung

lewat penghayatan (experience) mistik. Penghayatan mistik yang dapat mengungkap al-ma'rifah itu menggunakan jiwa (qalb) sebagai sarana-sarana dan tindakan batin. Dengan menyelami lubuk jiwa inilah pengetahuan yang meyakinkan (ilm al-yaqin) dapat dihasilkan dan selanjutnya dapat mengantarkan pada penglihatan yang meyakinkan (ain al-yaqin).

Menurut Ibnu Arabi jiwa merupakan substansi (jauhar) ruhani yang abadi dan hakikatnya membawa sifat dari alam malakut. Sedangkan tubuh yang ditempati jiwa hanya merupakan sarana jiwa untuk mendapatkan ilmu dan makrifat tentang Penciptanya. Jiwa merupakan substansi yang berakal yang dapat ditunjukkan dengan sifat dasarnya yang dibawa dari alam malakut. Dari sana jiwa mendapatkan al-mithaq, berupa pengambilan perjanjian primordial dengan Penciptanya sebagai sebuah pengakuan terhadap ketuhanan Penciptanya. Jika jiwa bukan substansi yang berakal maka ia tak akan dapat memberikan pengakuan itu di alam malakut. Sebab Tuhan hanya berbicara dengan yang berakal dan berfikir (Manan, 2010).

Pada prinsipnya Ibnu 'Arabi memandang jiwa merupakan cermin pengetahuan alam semesta dan dzat Allah secara bersamaan. Inilah sebenarnya yang menjadi pijakan epistemologinya. Dalam hal ini, jiwa memantulkan segala sesuatu yang ada dalam wujud dan alam semesta. Jiwa menyingkap asma-Nya dalam segala sesuatu yang maujud karena Allah selalu melakukan penyingkapan itu dalam jiwa sebagaimana dijelaskan dalam al-Fussilat: 53.

شَهِدْتُ شَيْءٌ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ بِرَبِّكَ يَكْفُ أَوْلَمُ ۖ لَحَقًّا أَنَّهُ لَهُمْ يَشْفِينُ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ وَفِي لَأَفَاقًا فِي تَنَاءٍ سُرِّيهِمْ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (Q.S Fussilat: 53)

Dalam pandangan ini segala sesuatu tercermin dalam jiwa manusia, termasuk alam semesta dan Allah swt. Dalam terminologi Ibnu 'Arabi, segala sesuatu selain Dia swt disebut dengan al-Khalq sedangkan Dia sendiri disebut dengan al-Haqq. Segala sesuatu mengandung dua aspek itu, yaitu al-Haqq dan al-Khalq (Husaini, 1913). Semua itu terefleksikan dalam diri manusia dan pengetahuan akan hal itu sudah tercermin dalam jiwanya. Sehingga manusia dikatakan sebagai mikrokosmos. Jadi manusia dapat mengetahui berbagai unsur dalam alam semesta karena berbagai unsur itu sudah tercakup dalam diri manusia. Sebagai cermin Allah swt dan alam semesta jiwa memiliki dua pintu pengetahuan. Pertama, dalam hubungannya dengan dunia materi jiwa menangkap pengetahuan berupa fenomena eksternal melalui pintu indera dan akal. Jika pengetahuan itu berhenti di indera atau pun akal maka ia menjadi al-'ilm, yaitu pengetahuan diskursif atau pengetahuan symbol (Ali, 2021).

Konsep-konsep tentang insan kamil menurut Ibnul Arabi

Konsep Insan kamil dalam pandangan Ibn Arabi tidak terlepas dari persoalan ketuhanan, karena dalam pandangan Ibn Arabi, esensi manusia merupakan esensi yang berasal dari esensi Tuhan, bahkan tidak hanya manusia, alam juga dianggap memiliki esensi yang sama dengan Tuhan, hal ini karena faktor bahwa Ibnu Arabi (1947) hanya menganggap wujud yang azali hanya ada satu, yaitu wujud al-Haqq. Oleh karena itu, Ibn Arabi membagi kepada dua tataran Manusia Sempurna, pertama tataran kosmos dan kedua tataran individu. Dalam konsep Manusia Sempurnanya pada tataran kosmos manusia dianggap sebagai paket lengkap dibandingkan keseluruhan alam yang ada, karena dalam satu tubuh manusia telah tercakup kesemuanya nama dan sifat-sifat yang ada di alam, hingga ia disebut totalitas alam. Sedangkan dalam tataran individu, manusia dianggap sempurna apabila secara spiritual telah mampu mencapai kesadaran esensial wujud, sehingga dalam segala tindak-tanduknya bersandarkan pada Sang Mutlak. Pada tataran ini konsep Manusia Sempurna Ibnu Arabi jatuh pada para Rasul, Nabi dan Wali (Yulita, 2020)

Tuhan dan Manusia Sempurna.

Pembahasan tentang manusia dikaitkan dengan Wujûd Tuhan melalui nama-nama yang dilacak dari kitab suci yang dalam Islam disebut dengan asmâul husnâ. Melalui sembilan puluh sembilan nama-nama inilah Tuhan menyingkapkan diri-Nya dan bisa dikenali oleh manusia. Setiap nama Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an dan alHadits memberitahukan pada kita tentang realitas Wujûd, meski realitas puncak dari Wujûd itu tidak pernah kita ketahui. Ibnu Arabi terus terobsesi menemukan akar ketuhanan terhadap semua fenomena di jagat raya

melalui bantuan skriptural termasuk siapa sebenarnya manusia itu. Tuhan sebagai esensi al-haqq memberikan nama-nama-Nya untuk memberikan gambaran tentang berbagai karakteristik yang berasal dari Wujûd dan milik Wujûd. Namun menurut Arabi kita tidak akan dapat menggapai Wujûd itu sendiri. Nama-nama dan sifatsifat Tuhan tersebut di samping merujuk pada Tuhan juga merujuk pada sesuatu atau entitas, karena dalam rangka masuk ke dunia, sesuatu itu harus merefleksikan Wujûd dalam berbagai cara.

Bagi Ibnu Arabi, nama-nama dan sifat Tuhan merupakan jembatan antara dunia non-fenomenal dengan fenomenal, baik secara epistemologis maupun ontologis. Tanpa nama-nama Tuhan yang diwahyukan di dalam kitab suci, maka tak seorang pun mampu memperoleh pengetahuan utuh mengenai modalitas-modalitas Wujûd. Namanama Tuhan merupakan realitas aktual dari Wujûd, yang mana namanama tersebut menampakkan diri-Nya. Masing-masing sifat Tuhan, seperti ilmu, kehendak, kekuasaan, firman, pemurah, adil, kasih sayang, pemaaf, dan sebagainya, menjelmakan diri di berbagai entitas yang ada dalam kosmos. Setiap entitas mempunyai kesiap-sediaan (*isti'dâd*) tertentu yang memungkinkannya untuk menunjukkan sifat-sifat Tuhan pada tingkatan tertinggi atau terendah. Sebuah batu adalah bentuk kekuatan pasif, suatu tanaman menunjukkan cara hidup, pengetahuan, kehendak dan kekuatan yang aktif. Seekor hewan menyajikan semua sifatsifat Tuhan dengan entitas yang lebih tinggi. Pada puncak hirarki Wujûd dalam kehidupan nyata, manusia berpotensi menyajikan setiap nama ketuhanan. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa di dalam segala sesuatu bagi-Nya adalah tanda, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Ia adalah Esa.

Dalam konteks penciptaan di atas, Ibnu Arabi menyajikan konsep tentang manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*), yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitasnya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap. Manusia sempurna adalah tujuan Tuhan dalam menciptakan kosmos, karena manusia dimungkinkan menampakkan sifat-sifatNya secara total. Dalam makhluk yang bernama manusia terbentang kesempurnaan bagi Wujûd untuk menggapai kesempurnaannya. Hanya manusia yang memiliki kesiapan yang dibutuhkan dalam rangka menampilkan semua sifat Tuhan. Jika Wujûd di dalam esensinya yang tidak tampak, maka ia sepenuhnya bukan fenomena, ia menggapai kesempurnaan manifestasi fenomenalnya hanya dalam diri manusia sempurna saja, yakni manusia yang sanggup menampilkan setiap nama. Tuhan dalam keselarasan dan keseimbangan secara sempurna. Manusia dengan segala kelengkapan yang diberikan Allah SWT berupa jasmani dan rohani akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari interaksi tersebut manusia akan memanfaatkan hati dan pikiran manusia sehingga akan menghasilkan suatu aksi dan reaksi bagi manusia itu sendiri. Tindakan dan reaksi manusia dapat bersifat positif atau negatif. Di sinilah peran pendidikan bagi manusia sangat dibutuhkan (Adam, Ismail & Mahmud, 2022).

Ketidaksebandingan dan Kesebandingan

Menurut Arabi Tuhan ditunjukkan pada konsep *tanzîh* atau ketidaksebandingan Tuhan, yakni Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun dan tidak ada sesuatu yang ada sebanding dengan-Nya. Alam semesta pada satu sisi adalah lain dari Tuhan, karena Esensi Tuhan bersemayam secara tak terbatas melampauinya. Namun pada sisi yang lain alam semesta identik dengan Tuhan, karena tidak ada yang lain di dalamnya yang bukan nama-Nya. Arabi membuat simplifikasi konsepnya ini dengan menyebut Dia bukan Dia (*Huwa lâ Huwa*), artinya setiap entitas dalam kosmos atau alam semesta ini identik dengan Wujûd dan berbeda dari Wujûd.

Manusia sempurna tetap berada dalam esensinya, yang tidak ada selain esensi Wujûd itu sendiri. Manusia sempurna selalu mengalami transformasi dan transmudasi dengan berpartisipasi dalam mendorong penyingkapan Tuhan dan memanifestasikan sifat-sifat nama Tuhan dalam keragaman situasi kosmis yang tak pernah ada akhirnya. Hati manusia merupakan tempat untuk memahami penyingkapan diri Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan harus senantiasa didefinisikan dalam bentuk keesaan. Meski memanifestasikan dalam keragaman situasi yang tidak pernah habis namun Tuhan harus tetap dipahami sebagai Esa dan alam raya beserta isinya merupakan keterangan atas keesaan ilahi ini dan tidak ada sekutu baginya dalam mengerjakan sesuatu.

Hakikat Manusia dan penyebutan nama

Penyebutan nama manusia dalam al-quran tidak hanya satu macam.berbagai istilah digunakan untuk menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya:

1. Dari aspek historis penciptaan manusia disebut dengan bani adam. “hai anak adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Al-Araf;31)
2. Dari aspek biologis manusia disebut dengan basyar yang mencerminkan sifat-sifat fisik, kimia biologisnya: dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir diantara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah (kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia), (orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyar) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum. (QS.al-Mu'minun: 23).
3. Dari aspek kecerdasan manusia disebut dengan insani yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan. “dia menciptakan manusia (insani). mengajarnya pandai berbicara (QS.ArRahmaan : 3-4).
4. Dari aspek sosiologinya disebut annas yang menunjukkan sifat yang berkelompok sesama jenisnya. “wahai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (QS. Al-baqarah; 21).
5. Dari aspek posisinya di sebut abdun (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepadanya.(QS.Saba.9).
6. Dari aspek penyebutan tentang manusia dan berbagai posisinya sebagaimana disebutkan diatas, manusia diciptakan untuk berinteraksi dan memakmurkan peradaban di bumi ini serta untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt (Ghozali, 2019).

Manusia Sempurna dan Jalan Kesempurnaan

Pemikiran Ibnu Arabi tentang manusia, selalu mengarah pada manusia sempurna, bukan manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa atau bodoh. Kesempurnaan manusia dipandang dalam dua sisi yaitu, pertama dengan hakikat manusia sempurna, yang dia maksud adalah arketip abadi dan kekal dari semua manusia sempurna secara individual, sedangkan yang kedua adalah dengan melalui pengejawantahan. Mereka ini adalah para nabi dan wali Tuhan. Ibnu Arabi membahas tentang hakikat manusia sempurna dengan merujuk pada beragam sebutan, namun secara sederhana Arabi sering menyebutnya dengan “Hakikat Muhammad” (Ghozali, 2019).

Ibnu Arabi dengan indah memberikan gambaran alur kosmologis antar manusia dan tingkatan yang beragam dari berbagai makhluk makrokosmos dalam banyak konteks. Konsep penting Arabi adalah fakta penjelmaan Tuhan. Terdapat hadis yang menyebutkan bahwa “Tuhan menciptakan Adam menurut bentuk-Nya,”. Tuhan dalam Islam diterjemahkan dengan sebutan Allah, mempunyai nama lain Yang Maha Pengasih, maka setiap nama Tuhan yang lain merujuk kepada-Nya (Ali, 2017). Jika seorang menyebut Tuhan, secara im-plisit orang tersebut juga menyebut semua nama Tuhan, termasuk Maha Pengasih, Pemaaf, Adil, Pencipta, Pemurah, Perkasa, Agung, dan seterusnya. Tidak ada nama lain yang mencakup, seluruh nama dengan sendirinya, sejak setiap nama-nama lain telah memiliki ciri khususnya sendiri dan membatasi karakteristik yang terasingkan dari nama-nama lain (Ghozali, 2019).

Hadis yang menyatakan Tuhan menciptakan manusia menurut bentuk-Nya menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan mereka sesuai dengan semua nama-nama Tuhan. Inilah salah satu interpretasi atas ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Tuhan mengajari Adam semua nama-nama. Hasilnya, manusia menyuguhkan suatu variasi wajah (wajh) Tuhan yang tidak terbatas (Ghozali, 2019). Semua sifat-sifat dan kegiatan manusia sepanjang sejarah dibawa bersamaan di satu waktu dan tempat, kita dapat memahami implikasi penjelmaan semua nama-nama tersebut. Nama-nama tersebut dengan tepat menyediakan eksistensi setiap jenis kemungkinan manusia, seperti manusia yang baik, ningrat, atau orang berjiwa jahat. Inilah yang dimaksud Arabi dengan penyerupaan Ilahi namun bukan berarti menyerupai Dia, sebab penyerupaan melalui simbol-simbol merupakan kenyataan akan tajallî-Nya. Dengan tajallî, Tuhan melihat bentukNya sendiri dalam ciptaan-Nya melalui asma dan sifat. Inilah rahasia penciptaan, yaitu di balik ciptaan. Mengungkap rahasia ciptaan akan menyingkap Sang Penciptanya. Pengetahuan tentang alam dan manusia merupakan pengetahuan tentang Tuhan. Mengenal dan memahami ciptaan Tuhan berarti bergaul dengan Tuhan.

Ibnu Arabi mengutip ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Tuhan dimaknai bahwa semua ciptaan Tuhan memuji Tuhan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing makhluk. Makhluk memuji Tuhan sejauh dia mengetahui-Nya, namun hanya manusia sempurna yang memuji Tuhan sebagai Tuhan, atau secara berulang-ulang menyebut semua nama-nama Tuhan. Pemujaan sempurna ini menyeluruh dan mencakup pemujaan semua makhluk. Manusia sempurna memuji Tuhan melalui semua pemujaan di dalam kosmos (Ghozali, 2019).

Ibnu Arabi menunjuk pada tingkatan kesempurnaan manusia sebagai penghambaan ('ubûdiyyah). Sebagaimana yang seringkali ia tegaskan bahwa kedekatan (qurb) kepada Tuhan tidak dapat dicapai kecuali jika seseorang itu menjadi hamba-Nya yang utama. Manusia sempurna adalah hamba-hamba Tuhan yang sebenarnya dan absolut. Mereka tidak melakukan apa pun menurut dirinya sendiri. Harus dipahami bahwa apa pun yang mereka lakukan merupakan tindakan Tuhan melalui mereka. Tingkatan kesempurnaan seseorang menjadi hamba Tuhan yang absolut adalah terhapusnya kemandirian pribadinya secara total namun kemudian sepenuhnya tampil kembali sebagai bentuk Ilahi. Manusia sempurna hidup di setiap situasi, sama persis seperti situasi yang dibutuhkan menurut kebijaksanaan (Susanto, 2014).

SIMPULAN

Hakikat manusia menurut Ibnu Arabi adalah makhluk yang sempurna karena mampu menghadirkan setiap nama Tuhan dalam kehidupan yang nyata. Manusia sempurna adalah tujuan Tuhan dalam menciptakan kosmos, karena manusia dimungkinkan menampilkan sifat-sifat-Nya secara total. Ibnu Arabi menyebutkan manusia paling sempurna adalah para wakil atau utusan Tuhan. Mereka mewarisi ilmu-ilmu pengetahuan dan akhlak mulia dan menempati kedudukan tertinggi dari seluruh situasi manusia. Kesempurnaan manusia ini bukan berarti akan sampai pada derajat ketuhanan, karena Tuhan tidak sama dengan siapapun dan dengan apapun. Kosmos adalah jumlah keseluruhan sifat-sifat dan sekaligus efek nama-nama Tuhan. Kosmos adalah cerminan Tuhan namun bukan Tuhan. Ibnu Arabi menyebutnya dengan Dia tapi bukan Dia. Manusia sempurna tetap berada dalam esensinya, yang tidak ada selain esensi Wujûd itu sendiri. Pada saat yang sama, mereka senantiasa mengalami transformasi dan transmudasi dengan berpartisipasi dalam mendorong "Penyingkapan Diri Tuhan" dan memanifestasikan sifat-sifat nama Tuhan dalam keragaman situasi kosmis yang tak pernah ada akhirnya. Manusia sempurna berfungsi menambah semua hakikat Tuhan dalam segala sesuatu. Manusia sempurna tidak hanya naik (tanâzul), melainkan mereka juga turun dan aktif memainkan perandam kosmos. Mereka tetap berada ditingkatan spiritual (maqâm) Dia bukan Dia. Realitas-realitas adalah akar-akar Ilahi dari segala sesuatu, ciri yang melekat pada segala sesuatu yang ditentukan oleh cara perwujudannya. Beragam realitas tersebut berada pada tingkat yang paling dalam dan menampakkan diri dalam kosmos dalam berbagai situasi yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2022). Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhyiah Dan Tugas Kekhalifan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 248-255. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7338480>
- Afrida, A. (2018). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`An." *Al-Qisthu* 16(2). Doi:10.32694/Qst.V16i2.788
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731-746. Doi:<http://dx.doi.org/10.30868/Ei.V10i02.2414>
- Ali, I. (2017). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf Dalam Paradigma Mistik Ibnu 'Arabi≪≪ Tentang Insan Kamil. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 16–37. <https://doi.org/10.54625/Elfurqania.V3i01.2758>
- Ali, I. (2021). Insan Kamil Dalam Tasawuf Ibnu Arabi Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan Islam. *Journal Of Education Partner Dewan Pendidikan Pamekasan* 1(2): 190-204. <https://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep/article/view/55>

- Chittick, W. (1989). *The Sufi Path Of Knowledge: Ibn Arabi's Methaphysics Of Imagination*. Albany: Suny Press.
- Chittick, W. (1992). *Faith And Practice Of Islam: Three Thirteenth Century Sufi Texts*. Albany: Suny Press.
- Chittick, W. (1994). *Imaginal Worlds, Ibn Al-Arabi And The Problem Of Religious Diversity*. Albany: Suny Press.
- Corbin, H. (1969). *Creative Imaginatio In The Sufism Of Ibn Arabi*. Princeton: Princeton University Press.
- Ghozali, I. (2019). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Dan Menurut Ibnu Arabi. *Mubtada : Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 33-45. <https://Ejournal.Stitalhikmah-Tt.Ac.Id/Index.Php/Mubtada/Article/View/36>
- Hamdanah, H., Surawan, S., & Fahmi, N. (2023). Cartoon Film As A Medium Of Moral Education For Early Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4421-4430. Doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5027>
- Husaini, M. (1913). *Ibn Alarabi The Great Muslim Mystic And Thinker*. Lahore: Muhamad Asraf.
- Ibnu Arabi. (1914). *Al-Anwâr*. Mesir: Al-Jamaliyah Bihâr Al-Rûm.
- Ibnu Arabi. (1947). *Fusûs Al-Hikam*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Arabi.
- Ibnu Arabi. (1972). *Al-Futûhât Almakkiyyah*. Kairo: Al-Hay'at Almisriyyat Al-Ammah Lil-Kitâb.
- Izutsu, Toshihiko. (1983). *Sufism And Taoism*. Los Angles: University Of California Press.
- Manan, A., & Qulub A. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam Umum*. Sidoarjo : Laros.
- Malisi, M., Fauziyah, F., & Surawan, S. (2023). Internalization Of Faith Educational Value In The Humanistic Perspective Riko Animation Series. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 703-718. Doi:<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3095>
- Malisi, M., Surawan, S., Hasanah, S., & Hanum, S. (2023). Film As A Mass Communication Media: Analysis Of Moral Messages Through Omar Hana's Film. *Informasi*, 53(1), 29-38. Doi:<https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.55458>
- Murata, S. (1993). *The Tao Of Islam: A Sourcebook On Gender Relationship In Islamic Thought*. Albany. N.Y: Sunny Press.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2): 3034–44. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan) Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20: 44–61. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/79>.
- Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. K-Media.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Jurnal Tsaqafah* 10(1): 110-126. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>
- Yulita, S. (2020). *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*. Uin Suska Riau.